

BAB: VI

PENGANTAR KAJIAN BUKU TEKS

(Oleh: Henry Guntur Taringan dan Djago Taringan)

Setelah mempelajari dan memahami dengan menelaah berbagai hal tentang kurikulum, maka pada bagian Bab ini akan melengkapi dengan menelaah pula Buku Teks sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kurikulum. Perubahan atau pengembangan kurikulum senantiasa diiringan dengan penerbitan Buku Teks. Oleh karena itu penting mengetahui sistematika penulisan buku memahami gambaran umum dan isi buku teks.

A. Pengertian Kajian Buku Teks

Kata dasar dari kajian adalah kata 'kaji' (n) yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Kata dasar kaji diturunkan menjadi kata 'mengkaji' yang berarti memeriksa, menyelidiki, memikirkan, menguji, menelaah. Kata 'kajian' memiliki arti hasil mengkaji (Alwi, dkk, 2007: 491). Makna dari kata dasar tersebut dapat didefinisikan bahwa kajian merupakan hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian atau penelaahan.

Istilah buku teks yang dipergunakan dalam buku ini adalah terjemahan atau padanan *textbook* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *textbook* diterjemahkan dengan buku pelajaran (Echols dan Sadily; 1983:584), tetapi demi kepraktisan dan untuk menghindarkan salah paham maka istilah buku teks tetap digunakan dalam buku ini.

Sejak dulu, telah banyak ahli yang menaruh perhatian pada buku teks, dan juga mengemukakan pengertiannya. Berikut ini pengertian buku teks dari beberapa ahli di antaranya:

- 1) Ada yang mengatakan bahwa "buku teks adalah rekamaan pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional" (Hall Quest, 1915).
- 2) Ahli yang lain menjelaskan bahwa "buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi" dan dapat terdiri atas dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Lange, 1940).

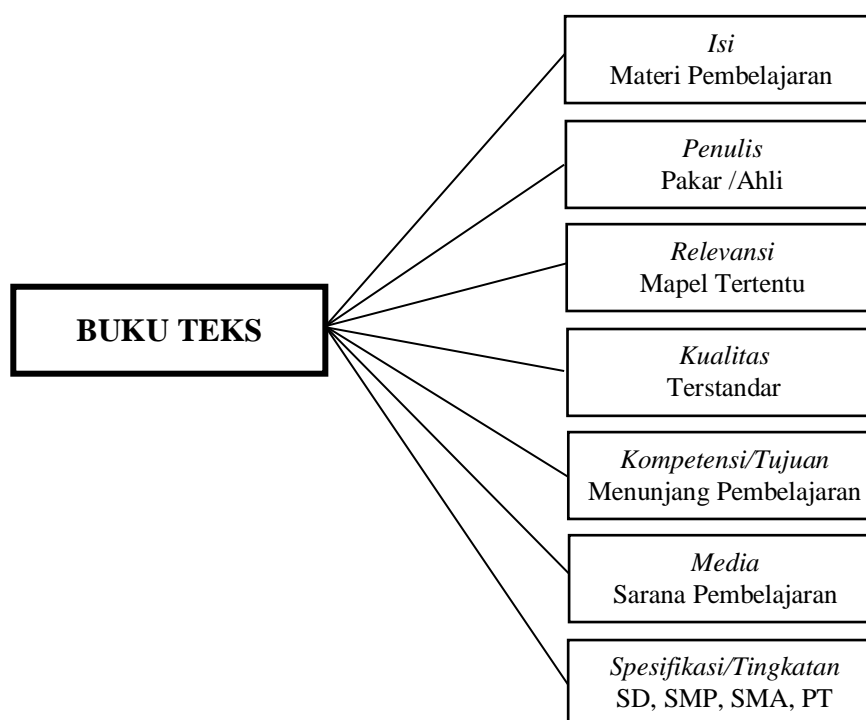
- 3) Lebih terperinci lagi, ada ahli yang mengemukakan bahwa "buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi" (Bacon, 1935).
- 4) Ahli yang lain lagi mengutarakan bahwa "buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami (Buckingham, 1958: 1523).

Dari berbagai pendapat ahli yang tertera di atas, dapat di simpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

- 1) Buku teks itu selalu menjadi buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Jadi, kita lihat adanya buku teks untuk SD, SMP SMA, SMK dan sebagainya,
- 2) Buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Ada buku teks mapel matematika, sejarah, bahasa, ekonomi, seni budaya dan sebagainya. Lebih khusus lagi, kita sering menjumpai buku teks, seperti Bahasa Indonesia untuk SD SMP SMA atau Seni Budaya buat SD, SMP SMA, dan sebagainya.
- 3) Buku teks itu selalu di arahkan menjadi buku yang berstandar. Pengertian standar di sini ialah baku yang menjadi acuan, berkualitas, dan lazim diberi tanda pengesahan dari institusi yang berwenang di Indonesia, misalnya, badan-itu di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Buku teks itu biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar (ahli, *ekspert*) di bidangnya masing-masing,
- 5) Buku teks itu ditulis untuk tujuan instruksional atau kompetensi-kompetensi tertentu. Buku teks untuk seni budaya ditulis untuk kompetensi atau tujuan pengajaran tertentu di bidang seni budaya,
- 6) Buku teks biasa juga dilengkapi dengan media pembelajaran. Misalnya, berupa audiovisual atau rekaman demonstrasi berkarya seni rupa, pementasan tari - musik – teater atau atraksi lainnya. Dapat juga dengan media *power point* karya-karya yang diapresiasi dan sebagainya,
- 7) Ada buku teks diperuntukkan tingkat sekolah dasar, untuk sekolah menengah pertama, untuk sekolah menengah atas dan untuk sekolah menengah kejuruan. Ada buku teks untuk tingkat perguruan tinggi, dan sebagainya.
- 8) Buku teks itu selalu ditulis untuk menunjang sesuatu program pembelajaran atau program pengajaran di sekolah atau di perguruan tinggi. Misalnya; ada buku teks yang menunjang pembelajaran mengapresiasi di sekolah, ada buku teks untuk menunjang dalam berkarya. Ada buku teks yang

menunjang pembelajaran untuk mata kuliah tertentu di perguruan tinggi dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat didefinisikan bahwa “Buku Teks” adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu, dimaksudkan untuk tujuan instruksional atau kompetensi, yang dapat dilengkapi media pembelajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para peserta didik. Untuk memudahkan pemahaman terhadap butir-butir yang mencakup dalam definisi buku teks, perhatikan diagram berikut ini.



Gambar Skema 1: Butir-butir Definisi Buku Teks

Secara yuridis bahwa Buku Teks diatur dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008, yakni pada Pasal 1: bahwa ”Buku Teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”.

Jadi dari definisi ‘kajian’ dan ‘buku teks’ dapat didefinisikan sebagai hasil pemeriksaan, pemikiran, pengujian atau penelaahan sekumpulan tulisan yang dibuat oleh ahli bidang tertentu secara sistematis berisi materi pelajaran tertentu

dan telah memenuhi indikator yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi ajar dalam pembelajaran.

B. Latar Belakang Penulisan Buku Teks

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang meliputi, antara lain, pada Universitas Negeri se Indonesia (universitas eks-IKIP), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan universitas yang mengelola Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sangat erat kaitannya dengan sekolah dasar dan menengah (baik tingkat pertama maupun tingkat atas). Sebagai LPTK berfungsi sebagai pencetak guru-guru profesional, sedangkan TK, SD, SMP dan SMA/SMK berfungsi sebagai konsumen atau sebagai pemakai guru-guru lulusan LPTK. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada perubahan terjadi di TK, SD, SMP atau SMA, LPTK juga mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut di PT. Salah satu contoh keterikatan kedua lembaga itu tergambar dalam perubahan kurikulum LPTK tahun 1979, yang kita kenal dengan Kurikulum Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi.

Kurikulum LPTK yang baru ini dianggap lebih sesuai dengan tuntutan lapangan karena orientasinya tidak semata-mata kepada *subject-matter*, tetapi lebih dititikberatkan kepada materi yang telah dispesifikasikan dalam kurikulum sekolah beserta pengayaan atau pendalamannya. Penguasaan materi kurikulum sekolah dan pendalamannya akan meningkatkan kemampuan atau kompetensi professional guru, bukan penguasaan disiplin ilmu semata. Kedua hal inilah yang dikenal dengan komponen bidang studi dalam kurikulum LPTK. Komponen-komponen kurikulum LPTK secara lengkap adalah:

- 1) **Komponen Dasar Umum;** melalui komponen ini, mahasiswa diarahkan menjadi warga negara yang utuh, sesuai dengan Pancasila dan UUD'45, Kompetensi-kompetensi yang terkandung dalam komponen dasar umum ialah kompetensi personal, sosial, dan kultural. Dalam memenuhi komponen dasar umum ini beberapa mata kuliah mengharuskan bagi mahasiswa untuk memprogramkannya, dengan demikian akan diperlukan buku teks masing-masing mata kuliah.
- 2) **Komponen Bidang Studi;** komponen bidang studi diarahkan untuk memberi isi bidang keilmuan yang akan diajarkan. Yang dimaksud dengan isi di sini adalah materi yang tertera dalam kurikulum sekolah beserta pendalaman atau pengayaannya. Dalam memenuhi komponen bidang studi ini, juga sederet mata kuliah mengharuskan bagi mahasiswa untuk memprogramkannya, dengan demikian juga akan memerlukan buku teks masing-masing mata kuliah.
- 3) **Komponen Proses Belajar-Mengajar;** komponen proses belajar-mengajar merupakan titik temu antara bahan yang disampaikan atau materi dengan

materi atau metode. Komponen ini mengarah kepada penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta teknik-teknik pengajaran, baik yang umum maupun yang spesifik. Sederet mata kuliah pada komponen ini juga memerlukan buku teks.

- 4) **Komponen Dasar Kependidikan;** komponen dasar kependidikan memberikan ciri khas tenaga kependidikan. Ciri khas ini akan mewarnai kegiatan atau sepak terjang tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Kesemua mata kuliah memerlukan buku teks.

Perubahan kurikulum yang sangat mendasar sifatnya, jelas menuntut perubahan, pembenahan, dan perubahan sikap, baik pada sarana maupun prasarana di institut, fakultas, jurusan, dan ruang kuliah. Mata-mata kuliah perlu ditata dan dikembangkan. Jika perlu dosen mengikuti pelatihan dan pendidikan kembali. Orientasi "*subject-matter*" ke materi kurikulum sekolah. Sistem kredit yang diterapkan, program pendidikan sesuai kebutuhan disekolah, jalur kelulusan senantiasa diberi kesempatan percepatan penyelesaian studi, namun peserta didik/mahasiswa tanpa mengorbankan kualitas lulusan. Sebagai contoh perubahan dalam Jurusan Pendidikan Seni.

Berdasarkan kurikulum baru pada program studi di PT seiring munculnya beberapa mata kuliah baru atau mata kuliah penyesuaian. Hal tersebut berdampak terhadap kebutuhan buku teks atau buku acuan sebagai pegangan, baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen penanggungjawab mata kuliah. Sebagai misal; mata kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Teks pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang pada kenyataannya menunjukkan bahwa "buku teks" amat diperlukan dalam mata kuliah ini sebagai pegangan. Buku ini sangat dianggap penting karena dapat menumbuhkan kemampuan mahasiswa menelaah kurikulum dan buku-buku teks yang digunakan di sekolah sebagai calon guru. Karena kemampuan menelaah buku teks harus dikuasai oleh seorang guru yang bertugas di kelas. Oleh karena itu, bagi mahasiswa harus dilatih sedini mungkin untuk menelaah kurikulum dan buku teks saat masih kuliah, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya ketika kelak sebagai pendidik di sekolah.

C. Ruang Lingkup Isi Buku

Buku Telaah Buku Teks sesuai dengan namanya mengkaji buku teks dengan segala aspeknya, penyusunan, dan pertanyaan, dan penerapan telaah buku teks. Dalam bentuk pertanyaan, masalah yang tercakup dalam buku ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan buku teks dan bagaimana definisi buku teks? (2) Butir-butir apa yang terkandung dalam definisi buku teks? (3) Apa fungsi buku teks? (4) Buku teks yang bagaimana yang disebut berkualitas? (5) Apa keterbatasan buku teks? (6) Mengapa buku teks beraneka ragam? (7) Apa yang disebut buku kerja? (8) Prinsip-

prinsip apa yang melandasi penulisan buku kerja? (9) Bagaimana hubungan antara kurikulum, mata pelajaran, buku pokok, dan buku kerja? (10) Apa keunggulan dan kelemahan buku kerja? (11) Bagaimana hubungan keberadaan antara buku teks dan kurikulum? (12) Apa dasar-dasar penyusunan buku teks? (13) Kriteria telaah buku teks itu apa saja? (14) Apa fungsi telaah buku teks? (15) Bagaimana cara pelaksanaan telaah buku teks?

Kelimabelas pertanyaan tersebut merupakan inti permasalahan yang ingin dikaji dan dijawab oleh buku Telaah Buku Teks ini. Hal itu pulalah yang menjadi pembatas ruang lingkup isi buku.

D. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama penulisan buku Kajian Buku Teks adalah untuk mengisi kekosongan buku teks dalam mata kuliah Telaah Kurikulum dan Kajian Buku Teks pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang bernaung di Universitas Negeri se Indonesia (eks-IKIP), di UPI, maupun FKIP yang ada di PT lainnya. Walaupun buku ini khusus diperuntukkan bagi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, buku ini pun dapat pula digunakan pada jurusan atau program studi lainnya. Mengapa? Karena kajian buku teks pada hakikatnya sama bagi setiap jurusan/program studi. Perbedaannya terletak pada beberapa hal saja, yakni pada hal-hal yang bersifat khusus, seperti:

- 1) Karakteristik mata kuliah (ilmu) yang bersangkutan;
- 2) Contoh-contoh buku teks yang relevan;
- 3) Contoh-contoh kajian atau penelaahan buku teks yang relevan.

Dengan memerhatikan dan mempertimbangkan ketiga butir di atas, buku Kajian Buku Teks tersebut dapat digunakan pada program studi/jurusan pendidikan lainnya. Tujuan kedua erat kaitannya dengan tujuan pertama buku Kajian Buku Teks ini sebagai bahan persembahan bagi para:

- 1) Mahasiswa pada umumnya, serta mahasiswa Program Studi/Jurusan Pendidikan Seni Rupa khususnya;
- 2) Dosen di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan pada umumnya serta dosen Program Studi/Jurusan Pendidikan Seni Rupa khususnya;
- 3) Guru pada umumnya dan guru Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD, SMP, dan SMA/SMK;
- 4) Peminat studi telaah kurikulum dan buku teks.

Baik mahasiswa, dosen, guru maupun peminat dapat memanfaatkan buku Telaah Kurikulum dan Buku Teks ini untuk berbagai keperluan atau tujuan yang berbeda-beda. **Bagi para mahasiswa**, buku ini dapat dimanfaatkan sebagai: (1) buku pegangan dalam mata kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Teks; (2) sumber informasi utama atau tambahan, pelengkap atau perbandingan terhadap informasi

yang telah mereka miliki. **Bagi dosen**, buku ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, misalnya: (1) sebagai bahan kuliah sementara sebelum menyusun buku teks sendiri; (2) sebagai informasi tambahan, pelengkap dan perbandingan bila dosen yang bersangkutan sudah mempunyai buku pegangan. **Bagi para guru**, buku Telaah Kurikulum dan Buku Teks ini dapat digunakan sebagai: (1) sumber informasi baru, berlaku bagi guru yang belum mendapatkan atau mengikuti kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Teks; (2) sebagai bahan penyegar pengetahuan bagi guru-guru yang sudah mengikuti kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Teks; (3) sebagai pedoman penelaahan kurikulum dan buku teks bila yang bersangkutan belum mempunyai alat atau cara menelaah kurikulum dan buku teks; (4) sebagai bahan pelengkap, penyempurna atau pembanding pedoman penelaahan buku teks bagi mereka yang sudah mempunyai pedoman. **Bagi masyarakat umum**, terutama para peminat studi Telaah Kurikulum dan Buku Teks, buku ini dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti: (1) sumber informasi baru bagi mereka yang belum mempelajari sebelumnya; (2) penyegar pengetahuan bagi mereka yang pernah mem-pelajarinya; (3) sebagai alat penelaahan Kurikulum dan Buku Teks (anak-anak) mereka.

BAB: VII

FUNGSI, JENIS DAN KETERBATASAN BUKU TEKS

(Oleh: Henry Guntur Taringan dan Djago Taringan)

A. Fungsi Buku Teks

Buku memiliki kedudukan penting dalam berkehidupan untuk masa kini dan yang akan datang, karena dunia kita kini adalah dunia baca. Dengan buku-buku (dan media cetak lainnya), ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen. Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana/instrumen yang paling baik dan ampuh bagi peserta didik dalam pembelajaran. Buku teks memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan ipteks, menanamkan nilai-nilai kesatuan, peradaban dan pembentukan suatu kebudayaan nasional suatu bangsa.

Memang, dari kalangan yang kurang memahami manfaat besar buku, kadang melontarkan pertanyaan "Buat apa buku-buku teks itu?" Jawaban psikologis terhadap pertanyaan seperti itu adalah bahwa buku-buku teks merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman taklangsung, namun dapat secara mendalam dan terorganisasi rapi. Perlu diakui sejujurnya bahwa memang telah banyak perbincangan mengenai nilai edukatif dari pengalaman langsung dengan benda-benda dalam kehidupan ini. Tetapi satu hal yang pasti ialah bahwa pengalaman langsung tidak akan dapat mencakup segalanya. Bukanlah dengan pengalaman langsung anak-anak kita dapat belajar membaca atau mempelajari sejarah perjuangan bangsa atau ilmu pasti negara kita tercinta ini.

Pengalaman langsung dengan benda-benda hanyalah merupakan sepenggal jalan saja ke arah kompetensi dalam falsafah atau terhadap pandangan matematik. Jelas, terlalu banyak yang harus dipelajari dan diapresiasi terlalu banyak sikap yang harus dipelajari, yang harus dicapai untuk mengisinkan kita memercayai sepenuhnya pengalaman langsung itu. Banyak cara efektif yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam menggunakan serta memanfaatkan buku mereka, antara lain, dengan cara melatih mereka membaca intensif. Sang guru hendaklah menjelaskan

bahwa nilai buku teks bergantung pada penggunaannya, tujuan mempelajarinya dan keuntungan-keuntungan khusus dapat dikelompokkan (Buckingham, 1958: 1518) sebagai berikut:

- 1) Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing
- 2) Kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali
- 3) Kemungkinan mengadakan terhadap ingatan. pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan
- 4) Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya
- 5) Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku.

Membaca atau mempelajari suatu buku, misalnya buku teks dalam mata pelajaran tertentu, siswa ataupun pembaca dapat mengatur sendiri mengenai kecepatannya. Bila dapat dalam tempo cepat, sedang, atau lambat. Jika daya tangkapnya tidak begitu kuat, maka kehadiran buku memberi kesempatan untuk mengulang atau meninjau kembali, waktu pembacaan kembali dapat diatur sesuka hati, baik dalam lamanya atau jam pembacaan, seperti pagi, siang, atau malam jumlah pengulangan pun tidak terbatas dan dapat disesuaikan dengan keinginan pembaca. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan ingatan. Membaca kembali tentulah dapat memperkuat ingatan yang sudah ada, bahkan, pembacaan kembali.

Buku teks dapat menjadi sarana khusus para pembaca untuk memahami isi pelajarannya. Sarana seperti skema, diagram, matriks, dan gambar-gambar ilustrasi berguna dalam mengantarkan pembaca ke arah pemahaman isi buku. Penerapan atau mengaplikasikan kurikulum yang berlaku, misalnya melaksanakan program pembelajaran untuk mewujudkan tuntutan kompetensi maka perlu didukung dan tersedia perangkat pembelajaran, antara lain adalah Buku Teks. Oleh karena itu, Apa sebenarnya peranan buku teks terhadap garis besar program pembelajaran (GBPP) atau satuan pelajaran/rencana program pembelajaran (SP/RPP) ? Dalam kaitan itu, Greene dan Petty (1971: 540-2) telah merumuskan beberapa peranan buku teks tersebut sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan;
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject-matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program- program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan- keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya;

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi;
- 4) Menyajikan dan mendampinginya pengajaran untuk memotivasi para siswa;
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktisnya;
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Buku teks haruslah mencerminkan sudut pandang yang jelas. Prinsip-prinsip apa yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode apa yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran apa yang pakai. Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan mantap atau secara holistik, susunannya teratur dan sistematis, jenis dan kaya variasi. Daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa, bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu buku teks itu harus menantang, merangsang serta menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Bahan yang terkandung dalam buku teks hendaknya tersusun dalam gradasi tertentu. Disesuaikan dengan hakikat mata pelajaran maka susunan itu sebenarnya dapat beraneka ragam. Misalnya, umum ke khusus, mudah ke sukar, bagian-bagian ke keseluruhan, dan sebagainya. Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya, harus menarik, menantang, merangsang dan bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.

Buku teks juga sebaiknya menyajikan bahan secara mendalam. Ini berguna bagi penyelesaian tugas dan latihan yang dituntut dari siswa. Tugas dan latihan ini pada gilirannya memperdalam pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa terhadap isi buku teks. Di samping sebagai sumber bahan, buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial. Artinya, di samping bahan, tersedia alat evaluasi. Bila diperlukan, sudah tersedia pula bahan pengajaran remedialnya secara lengkap dan utuh. Dari uraian-uraian di atas, tergambarlah kepada kita peranan buku teks. Buku teks ternyata berkaitan erat dengan kurikulum dan rencana program pembelajaran serta setiap mata pelajaran membutuhkan sejumlah buku teks.

B. Jenis-jenis Buku Teks

Di antara ragam jenis buku yang beredar, salah satu jenis buku yang paling vital dan fungsional bagi siswa, pelajar atau mahasiswa adalah buku teks. Setiap mata kuliah atau mata pelajaran seharusnya dilengkapi dan ditunjang oleh minimal satu buku teks. Bila masing-masing mata kuliah di PT atau mata pelajaran di sekolah memerlukan satu buku teks. Dalam kaitan itu, ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

- 1) berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMTP, SMTA),
- 2) berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi),
- 3) berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan),
- 4) berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Sedangkan menurut Wiratno (dalam Suyatinah, 2001: 9) jenis-jenis buku teks yang digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru, adalah:

- (2) buku teks utama, yakni yang berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru,
- (3) buku teks pelengkap, yakni yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama baik yang dipakai murid maupun guru.

Berdasar paparan di atas, ada dua golongan buku teks yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap yang keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasar jumlah penulis buku teks. Di lingkungan Sekolah Menengah Atas, dikenal beberapa nama buku teks. Misalnya, buku teks dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah, Fisika, Kimia, Matematika, Seni Budaya dan sebagainya. Di perguruan tinggi, ada berbagai jenis buku teks. Di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, sebagai contoh, dikenal buku teks mata kuliah Sejarah Seni Rupa Timur, Sejarah Seni Rupa Barat, Estetika, Tinjauan Seni, Strategi Pembelajaran Seni Rupa, Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa dan lain-lain. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa buku teks mempunyai aneka jenis atau ragam. Mengapa ada buku teks dengan nama yang berbeda-beda? Sebelum menjawab pertanyaan itu dengan tepat, mari kita camkan peristiwa berikut ini dengan sebaik-baiknya. Tiga orang buta menggambar gajah menurut versi mereka masing-masing. Menurut orang buta pertama, yang memegang dan meraba-raba daun telinganya, gajah itu serupa dengan daun niru yang lebar. Lain lagi gambaran yang diberikan oleh orang buta kedua, yang memegang dan meraba-raba kaki gajah. Gajah itu seperti tiang yang besar. Orang buta ketiga, yang memegang dan meraba-raba ekor gajah, menggambarkan gajah, seperti sapu yang bertangkai panjang. Benda yang digambarkan sebenarnya sama, yakni gajah yang itu-itu juga. Pendeskripsian berbeda disertai pula dasar penggambaran berbeda maka hasil deskripsi pun turut pula berbeda. Hal terjadi dalam pengKurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif

serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia yang serupa, tetapi tidak persis sama antara buku teks. Bukunya itu-itu juga, tetapi dasar pengklasifikasian berbeda. Hasilnya pun jelas berbeda pula. Oleh karena itulah, kita jumpai aneka jenis buku teks.

Berdasarkan jumlah penulis buku teks, kita kenal buku teks dengan penulis tunggal dan buku teks dengan penulis kelompok. **Penulis tunggal** ialah penulis yang menyiapkan buku teks tertentu seorang diri. **Penulis kelompok** ialah penulis yang terdiri atas beberapa orang untuk menyiapkan buku teks tertentu. Sekarang timbul pertanyaan dalam hati kita: buku teks yang bagaimana yang harus ditulis oleh penulis perseorangan dan penulis tim? Agaknya jawaban praktis terhadap pertanyaan itu dapat kita ajukan sebagai berikut: (1) buku teks tunggal biasanya digarap oleh penulis perseorangan; (2) buku teks berjilid dan berseri biasanya digarap oleh penulis tim. Kata biasanya pada butir (1) dan (2) di atas mengandung pengertian bahwa hal tersebut sama sekali tidaklah menutup kemungkinan bahwa: (1) buku teks tunggal pun dapat pula digarap oleh penulis tim. (2) buku teks berjilid dan berseri pun mungkin pula digarap oleh penulis perseorangan, bergantung kepada kesanggupan dan kemampuan orang tersebut. Siapa pun yang menulis serta menyelesaikan buku teks, satu hal yang pasti adalah bahwa tugas itu sungguh berat, karena untuk itu sang penulis dituntut paling sedikit memiliki: (1) kemauan dan tekad yang membaja; (2) disiplin kerja yang ketat dan tangguh; (3) cakrawala pengetahuan yang relatif luas dalam bidang studi yang digarapnya; (4) memahami serta menguasai kurikulum yang sedang berlaku. Baik penulis perseorangan maupun penulis tim mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Penting dibahas secara khusus tentang penulis buku teks dengan penulis tim. Keunggulan **penulis tim** itu, antara lain: (1) dapat membagi-bagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing (2) menghemat waktu dan tenaga; (3) target dapat dicapai sesuai dengan jadwal kerja; (4) dapat saling mengisi dan saling mengontrol satu sama lain. Di samping keunggulan yang telah kita uraikan tadi, penulis tim pun tidak jarang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu antara lain: (1) susahny kadang-kadang memadukan pandangan di antara sesama anggota; (2) karena tugas setiap anggota telah dibagi secara khusus, tidak jarang tidak terdapat lagi keterpaduan yang utuh; (3) karena setiap anggota sudah dianggap ahli dalam bidangnya, hanya saja sering pengawasan atas kontrol kurang diperhatikan (oleh ketua tim); (4) kesinambungan dan keutuhan terkadang sukar untuk dikontrol dan dicapai; (5) tidak jarang terjadi pengulangan atau tumpang tindih sesuatu subpokok bahasan dalam suatu kelas atau jenjang pendidikan tertentu; (6) setiap anggota tim mempunyai gaya (bahasa, menulis) khas sehingga tidak mempunyai keutuhan gaya lagi; (7) adanya anggota yang tidak taat menuruti jadwal penulisan sehingga target waktu sukar tercapai.

Berdasarkan hal-hal di atas, agaknya perlu dipertimbangkan matang-matang keintiman para anggota tim dan juga jumlah anggota tim yang tidak terlalu banyak. Kalau anggota tim terlalu banyak, ada kemungkinan terjadinya kelompok-kelompok kecil yang berdikari di dalam kelompok besar yang bernama 'tim' itu. Dalam hal seperti ini, ketua tim yang berwenang dan berpandangan luas mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi suksesnya penulisan buku teks.

A. Keterbatasan Buku Teks

Di antara beraneka ragam jenis buku yang beredar, salah satu jenis buku yang paling vital dan fungsional bagi siswa, pelajar atau mahasiswa adalah buku teks. Setiap mata kuliah atau mata pelajaran seharusnya dilengkapi dan ditunjang oleh minimal satu buku teks. Bila mata kuliah atau mata pelajaran itu dibagi sub-bagian, maka setiap sub-bagian itu memerlukan masing-masing satu buku teks. Bahkan bila kita ingin hasil pengajaran setiap mata kuliah atau mata pelajaran berkualitas tinggi, buku teks bagi setiap mata pelajaran dilengkapi atau ditunjang oleh buku pendamping lainnya, seperti: (1) buku suplemen (tambahan) bagi buku pokok; (2) buku pegangan guru; (3) buku sumber atau buku acuan lainnya yang relevan.

Buku suplemen berfungsi sebagai buku kerja yang menuntun siswa untuk berlatih, berpraktik atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari pada buku pokok. Buku pegangan guru merupakan buku penuntun bagi guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar dalam mata pelajaran yang relevan. Kedua buku ini pun harus ditunjang oleh buku acuan lainnya. Guru harus memadukan buku acuan dengan buku teks agar penyajian materi/bahan ajar, metode, dan media pengajaran semakin lengkap, sempurna, dan dapat lebih mutakhir.

Pentingnya buku teks harus dilengkapi lagi dengan buku sumber atau buku acuan lainnya, sekalipun buku teks yang baik sudah memenuhi aneka faktor penentu kualitas. Namun, harus disadari pula bahwa sesempurnanya buku teks, buku tersebut tetap saja memiliki kekurangan-kekurangan. Kekurangan ini disebabkan oleh berbagai hal, baik dari dalam diri buku maupun dari luar buku tersebut. Apa saja keterbatasan-keterbatasan suatu buku teks? Greene dan Petty telah mengidentifikasi keterbatasan buku teks. Keterbatasan buku teks itu, antara lain: (1) Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran; (2) Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artifisial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu; (3) Pelatihan-pelatihan atau tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan buku teks yang harus dilatihkan dan perlu dilaksanakan secara perbuatan; (4) Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya; (5)

Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklak mengevaluasi keseluruhan yang diinginkan. atau keparipurnaan (Geene dan Petty, 1971: 543).

Buku teks tidak pernah dapat menggantikan fungsi guru secara tuntas. Memang dalam batas-batas tertentu, kegiatan belajar terlaksana dan tercapai melalui tuntunan buku teks, namun tidak pernah lengkap. Apalagi bila kita sadari bahwa pengajaran itu bersifat situasional. Buku teks jelas tidak dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan setiap kemungkinan situasi. Dibanding kelebihan guru, ia dapat membaca situasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi. Buku teks tidaklah mengajar, sedangkan yang mengajar adalah guru.

Isi atau bahan yang disajikan dalam buku sebenarnya dipadu artifisial (buatan, dibuat-buat agar mendekati situasi yang sebenarnya bagi kelas-kelas tertentu. Sebagai contoh, percakapan dalam pengajaran bahasa). Contohnya dalam buku teks bukan keadaan yang sebenarnya, tetapi buatan belaka. Keadaannya akan lain sama sekali bila guru yang menyajikan. Dia dengan mudah dapat memberikan contoh yang nyata, misalnya, percakapan antar dua siswa, dan sebagainya.

Dalam segi teori, mungkin buku teks tidak menunjukkan kekurangan, tetapi dalam praktik, pelatihan agaknya tidak dapat dimungkiri kekurangan buku teks. Apalagi latihan- latihan keterampilan seperti dalam pengajaran berkreasi pada mata pelajaran seni budaya. Hal ini hanya mungkin apabila diawasi, dipimpin oleh guru secara langsung. Yang jelas, mendemonstrasikan praktik berkary/berkreasi langsung tidak mungkin hanya dapat dilakukan oleh kehadiran buku teks, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang terlatih.

Evaluasi yang dilakukan buku teks tidak mungkin sempurna, menyeluruh, dan meyakinkan karena sifatnya yang bersifat sugestif, anjuran dan pengawasannya longgar. Evaluasi yang langsung disusun, dilaksanakan, diawasi, dan dimonitoring guru secara langsung hasilnya lebih dapat diandalkan. Dengan demikian, sampailah kita kepada jawaban pertanyaan, 'mengapa buku teks harus dilengkapi dengan buku acuan yang lain?' Agar sarana pengajaran semakin lengkap, padu, dan menunjang sehingga kualitas pengajaran semakin tinggi dan dapat diharapkan, kualitas hasil belajar pun berkualitas pula.

BAB: VIII

KUALITAS, SISTEMATIKA DAN STANDAR PENILAIAN BUKU TEKS

(Hendry G. Taringan, Djago Taringan da BNSP)

A. Kualitas Buku Teks

Buku Teks pelajaran yang berkualitas tinggi dapat terpenuhi dengan persyaratan-persyaratan secara umum dengan beberapa butir yang penting. Geene and Petty (1971: 545-8) butir-butir penting pada suatu Buku Teks jika, antara lain:

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu persiapan siswa yang mempergunakannya;
- b. Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya;
- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya;
- d. Buku teks seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik (kebahasaan) sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa/mahasiswa yang memakainya;
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu;
- f. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang memper- gunakannya;
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia;
- i. Buku teks penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan- perbedaan pribadi para siswa pemakainya. haruslah memberi pemantapan.

Bila kita kaji lebih mendalam kriteria terhadap Buku Teks sebagaimana yang dikemukakan oleh Greene dan Petty di atas, dapatlah diidentifikasi sepuluh butir yang dipakai sebagai titik tolak dalam penentuan kualitas buku teks. Butir-butir itu meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan, aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

Ada beberapa perubahan atau tambahan yang dapat kita terapkan kepada kriteria di atas. **Pertama**, mengenai urutan atau susunannya. **Kedua**, mengenai peristilahan. Dan yang **ketiga**, mengenai penambahan kriteria.

Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria kebahasaan mengacu kepada tujuan agar buku teks dipahami oleh siswa atau diistilahkan menjadi komunikatif. Sementara itu, mengenai urutannya disusun seperti berikut: titik pandang (*point of view*) kejelasan konsep, relevansi, minat, motivasi, menstimulasi aktivitas, ilustrasi, komunikatif, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai.

Akhirnya, kita dapat mengemukakan pedoman penilaian buku teks sebagai berikut:

- 1) Sudut pandangan (*poit of view*)
Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.
- 2) Kejelasan konsep
Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas, dan tandas. Keremangan-keremangan dan keamanan perlu dihindari agar siswa atau membaca juga jelas pengertian, pemahaman, dan penangkapannya.
- 3) Relevan dengan kurikulum
Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yan berlaku.
- 4) Menarik minat
Buku teks ditulis untuk siswa. Oleh karena itu, penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku teks tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik buku teks tersebut.
- 5) Menumbuhkan motivasi
Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa,

ingin, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apalagi bila buku teks tersebut dapat menggiring siswa ke arah penumbuhan motivasi instrinsik.

6) Menstimulasi aktivitas siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa. Di samping tujuan dan bahan, faktor metode sangat menentukan dalam hal ini.

7) Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

8) Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yaitu siswa.

Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Bahasa buku teks haruslah: (a) sesuai dengan bahasa siswa; (b) kalimat-kalimatnya efektif; (c) terhindar dari makna ganda; (d) sederhana; (e) sopan; (f) menarik.

9) Menunjang mata pelajaran lain

Buku teks mengenai bahasa Indonesia, misalnya, di samping menunjang mata pelajaran Seni Budaya, juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran Seni Budaya, pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Agama, Penjaskes, dan sebagainya.

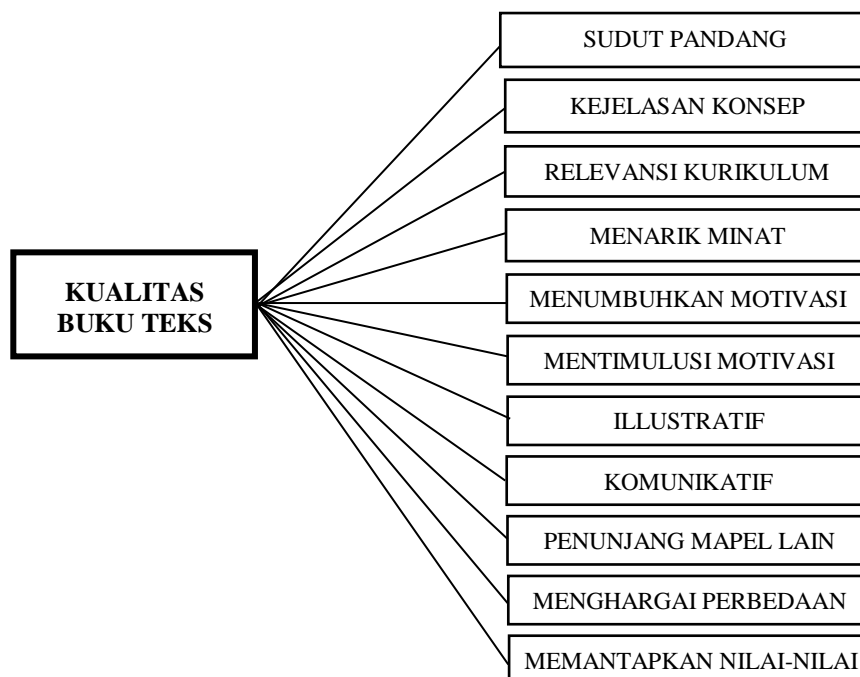
10) Menghargai perbedaan individu

Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya.

11) Memantapkan nilai-nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Akan tetapi berdasarkan penjelasan kualitas buku teks dapat dinilai dari ke sebelas pedoman tersebut di atas. Untuk memperjelas dan memantapkan pemahaman terhadap kualitas buku teks itu, di bawah ini uraian-uraian divisualisasikan dalam suatu bentuk skema. Perhatikanlah dan pahami skema berikut ini.



Gambar skema 2: Pedoman Kualitas Buku Teks

B. Sistematika Penulisan Buku Teks

Untuk memudahkan para pembaca mengikuti dan memahami uraian mengenai masalah yang tercakup dalam buku Kajian Buku Teks, dapat dibagi uraian atas beberapa pokok bahasan. Setiap pokok bahasan dipecah-pecah atas beberapa subpokok bahasan. Setelah uraian mengenai sesuatu bahasan beserta subpokok bahasannya selesai dilaksanakan, segera diikuti oleh rangkuman. Rangkuman berfungsi sebagai gambaran singkat mengenai apa-apa yang telah dibicarakan. Rangkuman diikuti oleh sejumlah pertanyaan yang berfungsi sebagai penguji sejauh bahasan itu sudah dikuasai oleh para pembaca.

Buku teks dapat berisi beberapa bab dan setiap bab memiliki bagian pokok bahasan. Pokok bahasan ini kemudian dibagi atas beberapa subpokok bahasan. Contoh sistematika buku ini, yakni Telaah Kurikulum dan Buku Teks dapat anda cermati (berapa Bab dan sub bab, bahkan ada sub-sub bab berdasarkan kebutuhan untuk mengurai materi ajar/isi buku).

Pada akhir setiap bab, semestinya disertakan rangkuman dan disertai sejumlah tugas latihan yang harus dikerjakan oleh para pembelajar. Rangkuman berfungsi sebagai gambaran singkat hal yang telah diuraikan. Pelatihan dan tugas berfungsi sebagai penguji sampai sejauh mana materi telah dikuasai pembaca atau pembelajar.

C. Penilaian Buku Teks

Ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen melalui buku-buku. Buku teks memberi kesempatan kepada pembacanya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat membantu para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi, dan sebagainya, amat berguna sekali dalam mengantarkan pembaca ke arah pemahaman isi buku. Sebagai buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah secara yuridis sebagai berikut:

- 5) *“Buku Teks pelajaran adalah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan”* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1).
- 6) *“Buku pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran”* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 2).
- 7) *Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan ketetapan Menteri* (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 43 Ayat 5).
- 8) *Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 1).
- 9) *Buku teks pelajaran MUATAN LOKAL pada pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan standar nasional pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar. Kelayakan pakai buku teks muatan lokal ditetapkan oleh Gubernur* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 2).

Dasar berpikir bahwa Buku Teks pelajaran memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, karena buku tersebut merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Dengan buku teks yang baik, yang isinya mencakup

semua standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai tuntutan standar isi, penyajiannya menarik, bahasanya baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat, maka diharapkan proses belajar pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa optimal mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Oleh karena itu penting untuk penilaian terhadap Buku Teks dengan tujuan penilaian adalah untuk memenuhi kebutuhan mata pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, yaitu:

- 1) Menyediakan buku teks pelajaran layak-pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- 2) Meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia.
- 3) Melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas.
- 4) Meningkatkan minat dan kegemaran membaca.

Landasan yuridis standar penilaian Buku Teks adalah mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 43 ayat (5) bahwa: "*Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri*". Selanjutnya pada Pasal 4 ayat (1): "*Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan*"; dan pada Pasal 10 ayat (1) bahwa: "*satuan pendidikan dasar dan menengah menetapkan masa pakai buku teks sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sesingkat-singkatnya 5 tahun*"

Secara garis besar ada empat aspek yang menjadi standar penilaian buku teks untuk dapat menjadi buku yang berkualitas. Tujuan standar penilaian ini adalah untuk memperoleh buku teks pelajaran yang memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA, dan SMK/MAK serta PT. Dilihat berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, bahasa serta grafika yang satu sama-lain saling terkait. Penilaian terhadap buku teks haruslah memenuhi standar-standar sebagai berikut:

1) Standar Isi/Materi

Buku Teks pelajaran yang baik seharusnya berisi materi yang mendukung tercapainya KD (kompetensi dasar) dari mata pelajaran tersebut. Kelayakan isi/materi Buku Teks pelajaran dapat dinilai dari (1) kelengkapan materi, SK-KD tidak dituliskan secara eksplisit di dalam buku teks; (2) keluasan materi yang disajikan mencerminkan jабaran yang mendukung pencapaian semua KD dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik; dan (3) kedalaman materi atau uraian materi mendukung tercapainya minimum KD dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Jadi isi atau materi Buku Teks haruslah sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang berdasar pada kurikulum, lebih baik lagi jika materi tersebut terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap

menghargai hal-hal yang tidak bertentangan seperti agama. Materi Buku Teks diharapkan dapat membuat siswa giat mempelajari kembali meskipun di luar proses belajar mengajar.

2) Standar Kebahasaan

Tidak kalah pentingnya dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, namun jika memungkinkan penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah atau kelas peserta didik. Buku Teks ditulis: (1) mengikuti kaidah Bahasa Indonesia dan peristilahan yang benar dan jelas; (2) sesuai dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik; dan (3) Komunikatif, runtut dan memiliki kesatuan gagasan.

3) Standar Penyajian

Kelayakan penyajian, meliputi: (1) organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per bab; (2) mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan; (3) melibatkan siswa secara aktif; (4) mengembangkan proses pembentukan pengetahuan. Selain itu: (5) variasi dalam cara penyampaian informasi; (6) kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran, memperhatikan kode etik dan hak cipta, dan sebagainya. Oleh karena itu Buku Teks harus disajikan materi secara sistematis dan dapat membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur siswa. Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika.

4) Standar Kegrafikaan

Materi dalam Buku Teks hendaknya diimbangi dengan tata *lay-out* dan ilustrasi yang menarik, serta kualitas cetak yang baik. Kegrafikaan yang menarik dan/atau kualitas cetak yang baik sehingga mendorong siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam Buku Teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.